

Pengembangan Anak Usia Dini Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Anak

Latar Belakang

Ada pepatah dari negeri “seberang” yang mengatakan, “Kalau engkau berencana untuk satu tahun, tanamlah padi, kalau untuk 10 tahun, tanamlah pohon. Tetapi kalau engkau mempunyai rencana untuk 100 tahun, tanamlah suatu generasi.” Memberi perhatian pada masalah Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara menanam suatu generasi yang akan menggantikan generasi kita, orang dewasa generasi ini.

Visi dan misi CCF berbicara tentang well-being atau kesejahteraan anak. Dengan demikian, kesejahteraan anak-anak sejak usia dini merupakan bagian yang sangat penting dan menjadi tujuan jangka panjang CCF Indonesia. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat kita dan bangsa kita dapat kita pecahkan secara mendasar dengan menyiapkan generasi yang akan datang secara lebih baik, lebih bijaksana, lebih memahami akar masalah generasi ini. Dan ini semua dapat dilakukan dengan memberi perhatian pada PAUD, yang dalam kalangan lebih luas dikenal sebagai Early Childhood Development (ECD) atau ada yang menyebutnya sebagai Early Childhood Care and Development (ECCD).

Perhatian terhadap masalah pengembangan anak usia dini ini telah menjadi perhatian yang besar sejak awal karya CCF di Indonesia pada tahun 1973, yang dilakukan dalam proyek-proyek kerja sama dengan yayasan sosial anak setempat. Meyakini bahwa “kesejahteraan anak” dimulai dengan suatu kelahiran yang sehat, diikuti dengan kesehatan, kondisi gizi dan perawatan yang tepat, serta dibesarkan dalam pengasuhan dalam suatu lingkungan yang aman dari kekerasan, suasana permusuhan, eksploitasi, perlakuan salah dan penelantaran yang didukung dengan kemapanan sosial ekonomis yang stabil, maka dalam kaitan dengan itu, kebutuhan-kebutuhan dasar anak dalam hal keselamatan dan rasa aman, kesehatan dan lingkungan pertumbuhan yang mendukung serta hal-hal lain yang diperlukan anak harus terpenuhi. Anak-anak harus memperoleh kesempatan yang mendorong terjadinya pengembangan fisik, emosional, intelektual, ketrampilan sosial dan spiritual mereka.

Dalam lingkungan dan kondisi sedemikian itu akan akan merasa aman serta dapat mengembangkan citra diri, harga diri dan percaya dirinya secara optimal. Melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, anak-anak dapat mengembangkan ketrampilan sosialnya, ketrampilan membuat keputusan dan pemecahan masalah. Mereka juga akan berkembang dalam hal menjalin hubungan-hubungan yang sehat dengan keluarga dan teman-temannya,

mampu mencintai dan dicintai. Pada akhirnya mereka akan bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang produktif, serta mampu mempengaruhi perubahan-perubahan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak-anak generasi akan datang.

Kalau kita ingin melakukan perbaikan yang mendalam terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat kita yang membawa kita ke dalam berbagai krisis berkepanjangan, maka kita harus memulainya dengan menyiapkan anak-anak kita untuk dapat menjadi generasi orang dewasa yang lebih baik, baik secara fisik, emosional, moral, intelektual, spiritual, dan secara sosial.

Dengan keyakinan dan harapan di atas, CCF menyadari betapa pentingnya memberikan pengalaman positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai karya pelayanan yang berawal, berpusat dan bermuara pada anak. Acuannya adalah tema-tema utama Konvensi Hak Anak yaitu: Keberlangsungan hidup anak (child survival), Pengembangan Anak (child development), Perlindungan Anak (child protection) dan Partisipasi Anak (child participation) demi tercapainya tekad pemenuhan “kepentingan terbaik anak” (the best interest of the child).

Upaya memberikan pengalaman positif di atas dijabarkan dalam program-program yang memastikan agar setiap anak dalam program CCF Sehat dan Sekolah, sesuai dengan semboyan 2 S. Upaya tersebut diwujudkan dalam program-program yang tepat usia (age appropriate) dan pendekatan daur hidup (life cycle approach). Artinya, program-program bagi anak dirancang sesuai dengan usianya, sepanjang alur kehidupan anak, sehingga orang dewasa pun menjadi bagian dari program ini, di mana pada usia-usia tertentu anak (terutama usia dini) peran orang tua dan dewasa lain di sekitar anak menjadi sangat penting. Demikian juga bagi orang dewasa yang akan menjadi orang tua atau pengasuh generasi penerus. Pemahaman akan pengasuhan usia dini menjadi sangat penting bagi mereka. Dengan demikian pengasuhan anak usia dini tidak sesederhana dan identik dengan sekedar menjalankan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak kecil. Program ini menjadi sangat komprehensif karena menyangkut keterlibatan orang tua dan dewasa lainnya di sekitar anak dalam kegiatan-kegiatan yang lebih luas dari sekedar pengasuhan dan pendidikan anak.

Pelaksanaan Program

Sesuai dengan komitmen fokus anak, CCF mengembangkan perangkat pengelolaan proyek yang dikenal sebagai PMT (Project Management Tool) dengan perangkat monitoring dan evaluasi yang mempunyai indikator-indikator usia anak dan jenis kelamin. Selanjutnya sesuai dengan falsafah tepat usia di atas, setiap anak dalam suatu usia tertentu harus telah mendapatkan layanan dan perlakuan tertentu yang menjamin keberlangsungan hidup, pengembangan dan perlindungannya. Misalnya, pada usia di bawah 2 tahun seorang anak idealnya harus mendapat imunisasi lengkap,

ASI eksklusif setidaknya 6 bulan pertama dalam hidupnya, akte kelahiran dsb.

Dalam hal pengasuhan usia dini, anak-anak juga perlu mendapat perlakuan yang tertentu pula untuk pengembangan secara holistik yang mencakup fisik (motorik halus dan kasar), emosional, intelektual (kognitif), sosial dan spiritual. Bila secara fisik elah dikenal secara luas KMS (Kartu Menuju Sehat) yang merupakan kartu monitoring untuk imunisasi dan penimbangan anak, maka untuk pengembangan aspek lainnya di lingkungan CCF diperkenalkan Kartu Kembang Anak (KKA). KKA ini digunakan untuk anak-anak di bawah usia kelompok bermain (play group) atau pra sekolah, dalam suatu program yang disebut sebagai program PANDAI (Perkembangan Anak Dan Asuhan Ibu).

Bagi anak-anak yang telah berusia yang tepat untuk kegiatan kelompok bermain dan pra sekolah, setiap proyek kerja sama CCF menyelenggarakan salah atau atau kedua kegiatan tersebut. Di samping itu ada pula Tempat Penitipan Anak (TPA), baik yang diselenggarakan di suatu Pusat Penitipan atau di rumah (Home Based).

Menurut catatan perangkat monitoring PMT tersebut di atas, pada akhir Desember 1999 terdapat 7,225 anak balita yang telah terlibat dalam salah satu dari beberapaa bentuk kegiatan pengasuhan usia dini atau program ECD (Early Childhood Development) melalui 184 kelompok pra sekolah, kelompok bermain maupun TPA. Pada bulan Maret tahun 2000, jumlah anak yang mempunyai kesempatan ambil bagian dalam program ECD tersebut meningkat menjadi 7,929 anak, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Anak Dalam Program ECD

| WILAYAH | JUMLAH PROYEK | JUMLAH ANAK DLM PROGRAM |
|-----------------|---------------|-------------------------|
| Sumatra Selatan | 3 | 104 |
| Lampung | 5 | 1,215 |
| DKI Jakarta | 6 | 784 |
| Jawa Barat | 4 | 657 |
| Jawa Tengah | 11 | 1,351 |
| Sumba Timur | 7 | 1,405 |
| Flores | 7 | 996 |
| Timor Barat | 12 | 1,417 |
| Total | 55 | 7,929 |

Jumlah tersebut sebenarnya lebih kecil dari jumlah sesungguhnya dari anak-anak yang mendapat kesempatan ambil bagian dalam program ECD, karena sistim PMT hanya mendata anak-anak dari keluarga yang terdaftar sebagai warga dampingan proyek. Sementara itu ada cukup banyak keluarga yang tidak terdaftar sebagai warga

dampingan, tetapi anak-anaknya mengikuti program-program ECD di wilayah masing-masing.

Model-model Kegiatan Yang Telah Dikembangkan

1. Home Based Day Care (Tempat Penitipan Anak di Rumah-rumah)

Model ini dikembangkan dengan pemikiran bahwa selama ini masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia mempunyai kebiasaan menitipkan anak kepada tetangga atau sanak famili pada saat orang tua terutama ibu dari anak tersebut harus bekerja, ke sawah, ke ladang, atau jualan ke pasar, dsb. Model ini dikembangkan agar tempat penitipan di rumah itu dilakukan secara lebih baik: terorganisir, ada kegiatan bagi anak yang ditiptkan dan anak mendapat perhatian, kasih sayang, perlakuan dan penyediaan keperluan-keperluannya (makan, minum, bermain, istirahat, dsb) yang tepat terutama kalau anak masih terlalu muda. Juga, fasilitas rumah untuk penitipan dapat diawasi agar memenuhi syarat-syarat kesehatan (bersih, ada cahaya matahari, udara yang cukup) dan keselamatan anak (tidak ada benda-benda tajam di sekitar tempat itu (paku-paku, pecahan kaca, batu-batu tajam, tanjakan terjal, bambu atau kayu yang membahayakan anak, dsb). Mereka yang biasana ditiptkan di TPA ini adalah anak-anak usia 2-5 tahun.

2. Day Care Center (Pusat Penitipan Anak)

Sebenarnya merupakan bentuk formal dari model pertama di atas untuk memberikan pelayanan pada anak usia dini yang terpaksa ditinggalkan oleh orang tua dan tidak mempunyai pengasuh di rumah pada jam-jam kerja, atau setidaknya sepanjang pagi hari. Tempat Penitipan Anak ini dikelola secara lebih terorganisir dengan kegiatan-kegiatan yang dirancang secara lebih baik, termasuk kegiatan belajar dengan kurikulum dan jadwal tertentu pula. Model ini berkembang di daerah perkotaan atau pinggiran kota di mana para ibu dari anak-anak ini harus membantu kepala keluarga untuk bekerja dan meninggalkan anak dalam waktu yang relatif lebih lama setiap harinya.

3. Kelompok Bermain (Play Group) dan Pra Sekolah

Model ini paling banyak dikembangkan oleh proyek-proyek kerja sama CCF, baik di pedesaan maupun perkotaan. Program ini dikembangkan karena keyakinan bahwa anak-anak pada usia dini memerlukan perhatian dan perlakuan yang tetap bagi pengembangan potensinya sebagai mana disebutkan di atas. Kesempatan untuk memperoleh perawatan dan perlakuan yang tepat itu tidak banyak dimiliki anak-anak dari keluarga-keluarga yang kurang beruntung, baik karena jasa layanan semacam ini tidak banyak dan bila ada biayanya terlalu mahal.

Ketiadaan program bagi anak usia dini ini menjadi salah satu sebab tingginya tinggal kelas pada anak SD kelas 1 dan 2, khususnya di antara mereka yang belum mempunyai cukup persiapan memasuki sistim pendidikan formal.

Anak-anak yang tidak pernah mengecap kehidupan Taman Kanak-kanak misalnya, biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman sekolah dan lingkungan barunya di sana, mengalami kesulitan mengikuti pelajaran karena kemampuan baca tulis dan berhitungnya lebih rendah dibanding teman-temannya yang pernah belajar di TK.

Atas dasar permasalahan tersebut, CCF dan proyek-proyek kerja samanya mengembangkan kegiatan Kelompok Bermain dan Pra Sekolah. Pada umumnya anak-anak dalam kedua model ECD itu dibagi dalam 2 - 3 kelompok usia. Bagi anak-anak yang lebih muda (usia 3-4 tahun) kegiatan program ECD itu lebih ditekankan pada pemeliharaan kesehatan, perbaikan status gizi anak, dan belajar dengan bermain. Sedangkan untuk anak-anak yang lebih besar, 4-6 tahun, kegiatan-kegiatannya disesuaikan dengan kurikulum TK A dan B, ditambah dengan kegiatan perawatan kesehatan dan perbaikan status gizi anak.

4. Pendidikan Orang Tua/Pengasuh dan Penyuluhan Bagi Masyarakat

Dalam pelaksanaan program-program ECD tersebut, CCF memberikan keleluasan pada setiap proyek untuk mengembangkan model-model yang sesuai dengan kondisi setempat. Hanya saja, dalam setiap pelaksanaan program ECD, harus diikuti dengan program pendidikan bagi orang tua/pengasuh anak (nenek, bibi, kakak, dsb) tentang Pengembangan Anak Usia Dini dan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat pada umumnya. Di samping itu dilakukan pula pelatihan-pelatihan bagi pembimbing-pembimbing kegiatan-kegiatan di atas. Demikian program ECD menjadi integrated, dimiliki bersama antara keluarga dan penyelenggara program dan tujuan-tujuannya dimengerti secara luas oleh masyarakat.

Penutup

Dalam pengembangan program ECD ini CCF menganut kebijaksanaan penyelenggaraan secara mandiri oleh masyarakat. Para pembimbing diusahakan diambil dari orang-orang yang tepat di masyarakat, ibu-ibu yang berminat, para pemuda yang bersedia, dsb, Mereka akan mendapat orientasi dan latihan serta bimbingan-bimbingan seperlunya. Selanjutnya CCF juga mengembangkan pedoman-pedoman penyelenggaraan model-model ECD tersebut.

Pedoman-pedoman tersebut di samping memberi petunjuk tentang bagaimana kegiatan diselenggarakan dan indikator-indikator program yang baik, di dalamnya juga tercermin kebijakan-kebijakan yang lebih luas, seperti masalah kesetaraan gender, sehingga memperkecil masalah penomerduaan anak perempuan.

Beberapa paparan di atas kiranya dapat meyakinkan kita tentang betapa pentingnya masalah PAUD atau ECD. Karenanya, dengan bekal pemahaman itu, kiranya berbagai

program kesejahteraan anak usia dini yang telah ada, mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh.

Bila kita sungguh-sungguh menekuni permasalahan PAUD atau ECD ini, kontribusi kita terhadap kehidupan anak-anak yang kita layani, terhadap masyarakat dan bangsa akan sangat luar biasa, karena dengan program-program itu kita mempersiapkan generasi baru masyarakat Indonesia yang lebih berkualitas.